

Dunia Majapahit dalam Hikayat Hang Tuah: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson

Pranatama Kesdihandaru

Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Corresponding Author: pranatama.k@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This paper will discuss the depiction of the world, representation of others, and agenda in the Hikayat Hang Tuah text, episode of the journey to Majapahit. Hang Tuah's journey to Majapahit is the most significant episode narrated in the Hikayat Hang Tuah text. The author of the Hikayat Hang Tuah text not only reports on the depiction of the world in terms of landscapes and places, but also the people of Majapahit. The depiction of the world of Majapahit through the perspective of the Malay author is interesting to study because it reveals the hidden agenda within it. The Hikayat Hang Tuah text used in the field of research is the edited text by Kassim Ahmad. Meanwhile, Carl Thompson's travel literature, which focuses on world depictions, representations of others, and agendas, is the material object of this paper. This study uses a descriptive analytical method that describes facts followed by analysis and interpretation. The data in this study consists of a series of words or quotations in the form of narratives and dialogues that describe the depiction of the world, the representation of others, and the agenda. Based on the results of the analysis, it was found that the depiction of the world in the form of landscapes, places, and people is both objective and subjective. Based on the analysis of the depiction of the world and the representation of others, the agenda is revealed in the form of ethical and political implications.

Keywords: Hikayat Hang Tuah; Majapahit; Reporting the World; Agenda

PENDAHULUAN

Prinsip utama sastra perjalanan adalah melaporkan dunia yang lebih luas tentang orang-orang dan tempat asing. Dunia yang dilaporkan tidak terbatas pada pertemuan orang-orang asing dan ruang baru yang dijumpai, tetapi juga interaksi yang diciptakan dari pertemuan tersebut. Saat melakukan perjalanan, penulis akan mengalami berbagai peristiwa yang menggugah rasa takjub (*wonder*). Rasa takjub itu seringkali berupa sebuah keingintahuan, campuran kekaguman, ketertarikan, respons-respons emosional, bahkan rasa ketakutan (Thompson, 2011).

Penggambaran dunia dapat didefinisikan sebagai cara penulis melaporkan kembali pengalaman-pengalamannya selama melakukan perjalanan yang dituliskan dalam sastra perjalanan. Penulis tidak jarang menyisipkan catatan tambahan dengan maksud dan agenda tertentu. Selain itu, penggambaran dunia dapat diketahui dari perjumpaan dan interaksi penulis dengan orang-orang baru, respons dan tindakan penulis, serta jarak penulis saat melakukan pengamatan sebuah objek. Objek

pengamatan penulis sastra perjalanan dapat berupa bangunan, lanskap alam, dan manusia. Dengan kata lain, jarak dan status penulis cukup berpengaruh pada penggambaran dunia dalam sastra perjalanan.

Terdapat dua cara penggambaran dunia, yaitu penggambaran dunia objektif dan penggambaran dunia subjektif. Penggambaran dunia objektif berarti melaporkan apa saja yang ditangkap alat indra secara apa adanya yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada. Sementara itu, penggambaran dunia subjektif berarti faktor internal penulis cukup memengaruhi bagaimana penulis menyajikan informasi yang didasarkan pada penggambaran dunia. Keterlibatan faktor internal penulis cenderung ditunjukkan dengan respons-respons emosional dan penilaian terhadap suatu hal. Cara penggambaran dunia objektif ataupun subjektif tidak saling bertolak belakang. Penggambaran dunia secara subjektif tetap didasarkan pada kenyataan yang bersifat objektif. Sastra perjalanan perlu memiliki acuan pada kenyataan tempat dan budaya yang dilaporkan pengarang, sehingga perjalanannya bukan hanya sebuah cerita rekaan (Anis, 2015).

Penggambaran dunia tidak terlepas dari proses *othering* (*othering*). *Othering* adalah proses mengidentifikasi dan menyoroti perbedaan antara diri dengan entitas lain. Proses tersebut tidak jarang digunakan diri untuk melegitimasi entitas lain agar terlihat lebih rendah (*inferior*). Selain itu, representasi *liyan* sering digunakan penulis sastra perjalanan sebagai sarana menyampaikan maksud dan agenda tertentu kepada orang lain (Thompson, 2011).

Agenda yang berupa implikasi etis dan politis adalah hal yang cukup mendasar di dalam sastra perjalanan. Agenda penulis dapat didasarkan pada hasil penggambaran dunia dan representasi terhadap liyan. Penggambaran dunia dan representasi liyan tidak hanya bertujuan melaporkan dunia yang luas, tetapi juga memiliki kecenderungan lain dalam penciptaan sastra perjalanan yang melibatkan pembaca. Dengan kata lain, penggambaran dunia dan representasi liyan tidak pernah lepas dari agenda tertentu (Thompson, 2011).

Implikasi etis adalah pemberitaan mengenai masyarakat dan kebudayaan timur yang berkedudukan rendah, pemalas, tidak memiliki inisiatif, pembohong, dan mencurigakan (Said, 2010). Selanjutnya, implikasi etis menjurus pada permasalahan moral. Pemberitaan baik ataupun buruk juga digunakan sebagai pembenaran pihak tertentu untuk terlihat lebih unggul dari kultur yang lain. Sementara itu, implikasi politis adalah hal-hal yang mendasari pengarang melaporkan dunia yang lebih luas. Dalam melaporkan dunia yang lebih luas, pengarang memiliki kepentingan khusus di balik pelaporan cerita perjalanannya. Oleh karena itu, untuk melihat agenda dalam

teks sastra perjalanan harus memerhatikan waktu, keadaan sosial, dan keadaan politik yang terjadi pada saat teks sastra perjalanan tersebut dituliskan.

Faktor lain yang ikut mendorong terjadinya representasi terhadap liyan yang melegitimasi dan merendahkan entitas lain adalah ideologi penulis. Ideologi penulis berpengaruh dalam membenarkan pelaporan terhadap entitas lain dan mencoba meyakinkan kebenaran pelaporan tersebut kepada pembaca. Dengan kata lain, ideologi dan latar belakang budaya penulis sangat berpengaruh dalam sudut pandangnya meliyankan entitas dan kultur lain (Thompson, 2011). Dengan demikian, penggambaran dunia dan bentuk representasi liyan oleh penulis selanjutnya memunculkan agenda yang berupa implikasi etis dan politis pada pembaca (Shidqi, 2017).

Dalam khazanah kesusastraan Melayu, Hikayat Hang Tuah merupakan salah satu epos yang di dalamnya menceritakan perjalanan Hang Tuah ke berbagai tempat yang salah satunya ke Majapahit. Pengarang melaporkan peristiwa-peristiwa yang terekam oleh alat indranya selama melakukan perjalanan menuju Majapahit. Adapun yang ia catat berupa bangunan, lanskap geografis, rupa budaya, dan sosial masyarakat di masing-masing wilayah yang disinggahi. Kisah ini menceritakan perjalanan Hang Tuah untuk menyampaikan pesan pinangan Raja Melaka kepada Raden Emas Ayu, anak penguasa Majapahit. Perjalanan Hang Tuah ke Majapahit merupakan episode perjalanan terbesar. Episode ke Majapahit terdiri dari beberapa babak perjalanan Hang Tuah ke Jawa. Secara umum, episode ini menceritakan kepahlawanan dan kebaktian seorang hamba kepada raja. Sikap berbakti Hang Tuah kepada rajanya diwujudkan dalam menundukkan kerajaan terbesar di Nusantara, yaitu Majapahit (Sutrisno, 1979).

Selanjutnya, episode ini terdiri dari 160 halaman yang di dalamnya didominasi penceritaan kontestasi antara Malaka dengan Jawa (Majapahit). Kontestasi antara Malaka dengan Jawa (Majapahit) dipicu ekspansi Jawa di Semenanjung Malaka yang makin menguat semasa pemerintahan Patih Gajah Mada. Gagasan politik Nusantara II yang dicetuskan Patih Gajah Mada salah satunya menyasar tanah Malaka menimbulkan sikap anti-Jawa. Sikap anti-Jawa ini telah menjadi ingatan kolektif yang membekas di dalam pola pikir masyarakat Melayu. Akan tetapi, hal yang patut diperhatikan adalah ketidaksesuaian fakta sejarah antara kehadiran Majapahit di Semenanjung Malaka dengan keberadaan Kerajaan Malaka pada waktu itu. Ketidaksesuaian fakta sejarah yang paling mendasar adalah fakta bahwa Majapahit telah runtuh jauh sebelum teks HHT selesai ditulis atau disebut dalam catatan Valentijn.

Visi penyatuan wilayah Nusantara yang seluruhnya dalam kendali Keraton Jawa sudah ada sejak Kerajaan Singosari berkuasa. Kerajaan ini telah membangun fondasi yang kuat baik dalam ekonomi maupun politik. Runtuhnya Kerajaan Singosari pada tahun 1292 tidak begitu berpengaruh pada kekuasaan Jawa di Nusantara. Berakhirnya masa kejayaan Singosari di bawah kepemimpinan Kertanegara dilanjutkan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit oleh Raden Wijaya. Mengutip Kuntala dalam Arfan (2023) berdirinya Majapahit pada tahun 1293 sebagai kelanjutan dari Wangsa Rajasa yang berasal dari Singosari. Pertengahan abad ke-14 Majapahit menorehkan tinta emas dengan menguasai wilayah-wilayah lain di luar Pulau Jawa. Dominasi politik, ekonomi, dan pertahanan yang tangguh menjadi motor utama untuk mendapatkan kejayaan Majapahit. Dalam pupuh XIII–XIV yang ditulis pujangga Prapanca tertulis wilayah kekuasaan Majapahit mencakup Melayu dan Sulu (Alit, dkk., 2022). Lebih jauh, mengutip Suhadi (1995) seluruh wilayah Nusantara, seperti Siam, Campa, Kamboja, dan Singhanagari telah dalam kendali keraton Jawa. Kejayaan Majapahit tersebut tidak bisa lepas dari jasa sang Mahapatih Gajah Mada dan raja yang berkuasa saat itu Hayam Wuruk. Momen fenomenal yang selalu diingat tentang Patih Gajah Mada adalah Sumpah Amukti Palapa yang diucapkan saat penobatan sebagai patih.

Pengarang Hikayat Hang Tuah tidak hanya menyuguhkan gambaran tempat di Majapahit yang asing bagi Hang Tuah dan orang Melayu, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan orang-orang Majapahit. Peristiwa-peristiwa Hang Tuah melakukan perjalanan ke Majapahit dibagi menjadi beberapa babak yang sangat menarik. Selama pelayaran ke Majapahit diceritakan Hang Tuah dan orang Melayu singgah di beberapa kota pelabuhan di Sumatra dan Jawa. Tidak hanya mencakup gambaran objektif, pengarang juga melaporkan gambaran secara subjektif. Simbol-simbol khas Melayu turut diceritakan pengarang sebagai penguat kedudukan Melayu pada masa itu. Dugaan sumpah Patih Gajah Mada yang berambisi menguasai Nusantara termasuk tanah Melayu dapat dipertimbangkan sebagai salah satu agenda pengarang HHT untuk menunjukkan resistensi bangsa Melayu atas gagasan politik Nusantara II. Sementara itu, dapat diduga pula pengarang HHT mendudukan Melayu sebagai bangsa Barat, sedangkan Majapahit sebagai bangsa Timur. Hal tersebut tampak dari cara pengarang HHT menggambarkan kekuasaan Melayu terhadap Majapahit. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan kajian Sastra Perjalanan Carl Thomson untuk menjawab pola penggambaran dunia, bentuk representasi liyan, dan agenda perjalanan dalam teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit.

Telah diterbitkan tulisan yang di dalamnya menganalisis sebuah hikayat dengan menggunakan kajian sastra perjalanan. Pertama, Fahmilda dan Zulaikha (2021)

menunjukkan bahwa *Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dapat dikategorikan sebagai cerita perjalanan karena memiliki 6 unsur penulisan sastra perjalanan. Peran Abdullah di dalam kisah ini tidak hanya sebagai penulis, tetapi juga menjadi tokoh utama yang mengartikulasikan diri dalam hikayatnya. Kedua, Shidqi (2017) dalam tulisannya menunjukkan bahwa penggambaran dunia dalam Hikayat Nakhoda Muda sepenuhnya subjektif, tetapi tetap menampilkan fakta budaya masyarakat Melayu. Selain itu, liyan direpresentasikan pengarang untuk melegitimasi kekuasaan raja yang kemudian berimplikasi secara etis dan politis dalam agenda.

Sementara itu, beberapa tulisan lain yang menggunakan objek formal yang sama, misalnya tulisan Ekasiswanto (2017) yang menunjukkan bahwa *The Naked Traveler 1 Year Round-The World Trip* adalah catatan perjalanan Trinity sebagai pengarang yang melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat di negara-negara Amerika Selatan. Tempat-tempat yang pengarang kunjungi dilaporkan secara subjektif. Selanjutnya, Kasimbara dan Wahyuningsih (2024), dalam tulisannya menunjukkan bahwa terjadi peliyanan yang merendahkan masyarakat Papua sebagai bentuk wacana kolonial. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, tulisan ini akan melengkapi kajian yang sudah ada dengan memberikan perspektif lain dari pengarang Hikayat Hang Tuah.

METODE

Metode penelitian adalah seperangkat cara untuk memperoleh mengenai objek tertentu yang kebenarannya didasarkan pada sebuah teori (Faruk, 2015). Metode penelitian tersebut dapat dibagi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Sementara itu, metode analisis data adalah teknik yang digunakan untuk mencari keterkaitan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2015).

Adapun penetapan sumber data didasarkan pada objek material berupa Hikayat Hang Tuah episode perjalanan ke Majapahit suntingan Kassim Ahmad dan Noriah Mohammed. Suntingan Kassim Ahmad dan Noriah Mohammed ini dipilih karena didasarkan pada naskah induk dari Dewan Bahasa dan Bahasa yang diperoleh dari Tengku Ibrahim, kerabat Kerajaan Kelantan. Selain itu, kualitas suntingan juga menjadi dasar pemilihan suntingan ini. Hingga tahun 2017, Hikayat Hang Tuah suntingan Kassim Admad telah diterbitkan sebanyak 3 kali, yaitu Edisi Karya Agung (1997), Edisi Kulit Lembut (2008), dan Edisi Kulit Lembut (2017). Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian. Sementara itu, sastra perjalanan Carl

Thompson yang berfokus pada penggambaran dunia, representasi liyan, dan agenda adalah objek formal dalam penelitian ini. Dengan kata lain, objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Poerdjawijatna, 1982 dalam Faruk, 2015). Selain itu, data penelitian yang ditetapkan berupa serangkaian kata maupun kutipan baik dalam bentuk narasi, maupun dialog yang menunjukkan penggambaran dunia, representasi liyan, dan agenda.

Dalam tulisan ini, pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka dengan mengedepankan teknik baca, simak, dan catat. Teks Hikayat Hang Tuah episode perjalanan ke Majapahit dibaca secara saksama kemudian dilanjutkan dengan mencatat fakta-fakta empirik berupa serangkaian kata, maupun kutipan baik dalam bentuk narasi maupun dialog yang mengandung penggambaran dunia, representasi liyan, dan agenda oleh penulis. Setelah berbagai fakta-fakta empirik dibaca dan dicatat, Data penelitian tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi 1) data berupa penggambaran dunia baik penggambaran objektif maupun subjektif, 2) data berupa representasi terhadap liyan, dan 3) data berupa narasi implikasi etis dan politis (agenda).

Metode analisis data adalah seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2015). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode tersebut adalah teknik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data yang dideskripsikan adalah data verbal yang mengungkapkan penggambaran dunia, representasi liyan, dan agenda. Adapun tahapan analisis datanya, antara lain menentukan 1) objek material, 2) objek formal, 3) masalah pokok penelitian, 4) merumuskan masalah, 5) mengumpulkan dan mengklasifikasi data, 6) menganalisis data penggambaran dunia, representasi liyan, dan agenda, dan 7) menyimpulkan dan melaporkannya dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Dunia

Penggambaran dunia yang lebih luas terhadap orang-orang dan tempat asing merupakan prinsip utama dari sastra perjalanan. Dunia baru yang digambarkan tidak jarang akan menimbulkan rasa takjub bagi mereka yang melaporkan perjalanannya. Perasaan tersebut seringkali diungkapkan melalui sebuah keingintahuan, kekaguman, ketertarikan, respons emosional, bahkan ketakutan.

Pengarang karya perjalanan biasanya akan melaporkan dunia yang dijumpai dengan 2 sudut pandang, yaitu penggambaran dunia objektif dan penggambaran dunia subjektif. Baik penggambaran dunia objektif maupun penggambaran dunia subjektif, keduanya saling melengkapi dan tidak saling bertolak belakang. Dengan demikian, pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana pengarang melaporkan dunia Melayu dan Majapahit melalui sudut pandang objektif ataupun subjektif.

1. Penggambaran Dunia Objektif

Pengarang teks Hikayat Hang Tuah melaporkan lanskap, tempat, dan orang melalui penggambaran dunia objektif. Pengarang melaporkan apa saja yang ditangkap alat indra secara apa adanya yang didasarkan pada fakta. Penggambaran dunia objektif pengarang teks Hikayat Hang Tuah dimulai dari pelaporannya terkait kecantikan Tun Teja dan Raden Emas Ayu berikut ini.

Maka ada kepada suatu hari datang orang dari Inderapura mengatakan anak Bendahara Seri Buana di Inderapura terlalu sekali baik rupanya, Tun Teja namanya. Rupanya terlalu amat elok seperti bulan purnama empat belas hari bulan, gilang-gemilang kilau-kilauan, tiada dapat ditentangnya (HHT:104).

Pada bicara patik, ada anak Betara Majapahit seorang, terlalu amat baik elok rupanya. Warnanya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, tubuhnya seperti emas sepuluh mutu. beberapa segala anak raja-raja memining tiada diberinya oleh Betara Majapahit, karena baginda itu hendak mencari raja yang berasal dari keinderaan (HHT:108).

Dua kutipan di atas merupakan gambaran pengarang tentang kecantikan yang dimiliki Tun Teja dan Raden Emas Ayu. Pengarang menggunakan perumpamaan cahaya bulan dan emas dalam menggambarkan fakta kecantikan Tun Teja. Meskipun menggunakan perantara orang Inderapura dan Patik Kerma Wijaya dalam penggambaran Tun Teja dan Raden Emas Ayu, pengarang tetap berupaya objektif menggunakan penafsiran kecantikan perempuan terhadapnya.

Selain gambaran terhadap manusia, pengarang juga menggambarkan proses penyambutan utusan Melaka dengan cara pandang objektif dekat pada kutipan berikut.

Setelah sudah lengkap maka bendahara pun menyuruh segala pegawai dan petuanan yang muda-muda pergi meyambut surat bingkis itu dengan segala bunyi-bunyian. Maka pergilah segala pegawai dan petuanan meyambut surat itu. Setelah sudah datang ke perahunya surat dan bingkis itu pun dinaikkan oranglah ke atas gajah. Maka bunyi-bunyian pun bunyilah: gendang arak-arakan, dan nobat, nafiri, nagara. Maka surat dan bingkis itu pun sampailah ke balairung (HHT:105).

Kutipan di atas adalah gambaran pengarang untuk menjelaskan proses penyambutan utusan, surat, dan bingkisan dari Raja Melaka. Gambaran pengarang begitu detail menyebutkan alat-alat musik yang digunakan, seperti nobat atau gendang besar yang digunakan untuk menyambut utusan raja, nafiri sejenis alat musik tiup, dan nagara atau gendang besar yang dibunyikan dengan cara ditabuh.

Selanjutnya, pengarang secara objektif menggambarkan proses pembuatan ghali atau sejenis kapal tongkang eropa yang kemudian digunakan utusan Melaka ke Majapahit. Gambaran tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Maka bendahara dan Tun Tuah pun menyurat hendak membangunkan ghali akan kenaikan raja. Adapun panjangnya enam puluh gaz dan bukannya enam depa. Maka bendahara pun mengerahlah segala tukang utas, "Adapun ghali itu hendak sudahkan dalam empat puluh hari mustaid dengan segala kelengkapan, dapat dibawa Patih Kerma Wijaya dan Bentara Tun Tuah itu, karena Duli Yang Dipertuan hendak segera." Maka sembah segala tukang, "Pada bicara sahaya datuk jikalau sama baik dan tahu bekerja, mau sudah sebulan lengkap." Setelah menengar sembah segala tukang itu maka bendahara pun terlalu suka cita (HHT:109).

Maka segala tukang pun bekerjalah; maka dibahagi oleh Bendahara Paduka Raja akan Bentara Tun Tuah di haluan dan segala tukang sama tengah, bendahara di burit. Maka segala perbuatan ghali itu dindingnya dibubuh papan kambi, maka ditampalnya dengan baldu yang kuning dan merah dan hijau. Maka dibubuhnya kaca karangan dan atapnya daripada kaca kuning dan merah beberapa jurai awan dan petir. Maka dibubuhnya kekuningan dan peterana dan awan berarak; yang mereka dia Bentara Hang Tuah (HHT:109).

Perahu tersebut dibuat atas perintah Raja Melaka yang nantinya akan digunakan sebagai alat transportasi utusan Melaka ke Majapahit. Pengarang secara detail menjelaskan ciri-ciri perahu yang akan dibuat, yaitu memiliki panjang 60 gaz, jika diubah dalam satuan meter menjadi 50,292 meter. Selain itu, memiliki ciri fisik lebar 6 meter, dinding kapal terbuat dari susunan kayu, dihiasi dengan kain lembut bertekstur berbulu warna kuning, merah, dan hijau, serta terdapat hiasan kaca berwarna dengan gambar awan dan petir di bagian atas kapal. Setelah selesai dibangun selama 40 hari, Hang Tuah bersama bendahara memberi nama ghali tersebut Mendam Berahi. Nama Mendam Berahi diambil berdasarkan perasaan Raja Melaka yang begitu memendam perasaan cintanya dengan Raden Emas Ayu.

2. Penggambaran Dunia Subjektif

Setelah dijabarkannya penggambaran dunia secara objektif, maka dalam penelitian ini juga dijelaskan gambaran pengarang yang menunjukkan subjektivitas sebagaimana diketahui pada kedua kutipan berikut.

Maka ada kepada suatu hari datang orang dari Inderapura mengatakan anak Bendahara Seri Buana di Inderapura terlalu sekali baik rupanya, Tun Teja namanya. Rupanya terlalu amat elok seperti bulan purnama empat belas hari bulang, gilang-gemilang kilau-kilauan, tiada dapat ditentangnya (HHT:104).

Pada bicara patik, ada anak Betara Majapahit seorang, terlalu amat baik elok rupanya. Warnya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, tubuhnya seperti emas sepuluh mutu. beberapa segala anak raja-raja memining tiada diberinya oleh Betara Majapahit, karena baginda itu hendak mencari raja yang berasal dari keinderaan (HHT:108).

Melalui penafsiran kecantikan perempuan terhadapnya, pengarang mencoba objektif menggambarkan kecantikan Tun Teja dan Raden Emas Ayu. Namun, pengarang juga menggunakan narasi subjektivitasnya untuk meyakinkan pembaca akan kecantikan Tun Teja dan Raden Emas Ayu. Pada kutipan pertama, seakan-akan pengarang meyakinkan pembaca mengenai kecantikan Tun Teja yang tidak dapat disaingi oleh siapa pun. Selanjutnya, pada kutipan kedua, secara tidak langsung pengarang menyebutkan bahwa hanya Raja Melaka yang berhak mempunyai Raden Emas Ayu. Disebutkan oleh pengarang bahwa Betara Majapahit tidak menyetujui pinangan raja-raja selain raja dari keinderaan. Dengan kata lain, pengarang mengungkapkan bahwa kecantikan Raden Emas Ayu hanya bisa dimiliki Raja Melaka

Gambaran subjektif antisipasi rencana jahat Majapahit terhadap utusan Melayu dapat diketahui pada kutipan di bawah ini. Melalui kutipan teks Hikayat Hang Tuah halaman 141 tersebut pengarang kembali menggambarkan watak Patih Gajah Mada yang memiliki banyak rencana licik. Untuk menghadapi rencana licik Patih Gajah Mada, Hang Tuah kekasih raja siap menikah, jika Duli Yang Dipertuan Raja Melaka dalam keadaan terancam.

Maka orang minum itu terlalu ramai. Maka Tun Tuah dan Tun Jebat, Tun Lekir dan Tun Lekiu dan Tun Kasturi pun tiadalah jauh dari singgasana Raja Melaka, duduk dengan ingatnya; syahadan penduanya diselaknya. Maka Tun Tuah pun berkata pada Hang Jebat dan Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Lekiu dengan bahasa Feringgi, "Adapun kita lihat lakunya Patih Gajah Mada ini, banyak mainya; terlalu pulun orangnya. Jika sesuatu peri Duli Yang Dipertuan yang Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada itu bahagian hambalah menikam dia; di mana kuberi bergerak lagi daripada tempatnya duduk itu (HHT:141).

Selain itu, dalam kutipan di atas dapat diketahui pengarang mendapat pengaruh kolonial Inggris. Pengarang menggambarkan percakapan Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekir menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan Hang Tuah bersama keempat utusan

Melayu cukup beralasan, pengarang berusaha menjelaskan seolah-olah isi dari percakapan tersebut jangan sampai diketahui Patih Gajah Mada dan Betara Majapahit.

Hatta maka Raja Melaka pun sampailah. Maka disambut oleh Patih Gajah Mada dan segala raja-raja ke paseban itu didudukkan di atas peterana yang keemasan. Setelah raja duduk maka khatib pun datang ke hadapan Raja Melaka. Maka khatib pun mengajarkan tertib nikah. Maka didudukkannya dari kanan Raden Emas Ayu. Maka nasi adap-adap pun diangkat oranglah. Maka raja pun santaplah laki isteri. Setelah sudah santap maka tirai dan kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka Raja Melaka pun duduklah di dalam tirai kelambu itu membujuk isterinya (HHT:160).

Selanjutnya secara implisit, pengarang menunjukkan adanya pengaruh Islam dalam teks Hikayat Hang Tuah Episode ke Majapahit. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan istilah 'khatib'. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'khatib' memiliki arti seseorang yang membaca khutbah ajaran Agama Islam. Menariknya, istilah khatib dalam kutipan di atas digambarkan sebagai seseorang yang menikahkan Duli Yang Dipertuan Raja Melaka dengan Raden Emas Ayu. Berlangsungnya pernikahan menggunakan adat Islam semakin memperkuat pengaruh Islam dalam teks Hikayat Hang Tuah.

Representasi Liyan

1. Ideologi Rasialisme

Berdasarkan pola penggambaran dunia teks Hikayat Hang Tuah episode perjalanan ke Majapahit dapat diketahui subjektivitas pengarang yang menunjukkan adanya tujuan tertentu. Rasialisme merupakan prasangka atau perlakuan yang tidak adil terhadap suatu bangsa yang lain atau melegitimasi ras bangsa sendiri lebih unggul dibandingkan ras bangsa lain. Gambaran rasialisme dalam teks HHT episode perjalanan ke Majapahit dibuktikan dari cara pengarang melaporkan sikap dan sifat unggul Hang Tuah dalam merespons aksi culas Patih Gajah Mada dan Betara Majapahit, seperti pada kutipan di bawah ini.

Adapun hamba dengar khabarnya Patih Gajah Mada itu menteri besar; beberapa raja-raja di bawahnya dan Betara Majapahit itu tiada dapat melalui barang sembahnya dan beribu-ribu penjurit yang kepentingan yang dipeliharaakan diberinya musara pagi petang dan diberinya makan dan pakaian. Itulah sebabnya maka hamba mengatakan segala saudara hamba yang pergi ini, barang suatu bicara dan pekerjaan hendak muafakat, jangan tumang-menumang; hendaklah telur seperti, pecah satu pecah semuanya (HHT:111).

Melalui kutipan di atas, pengarang menggambarkan sosok Patih Gajah Mada ialah menteri besar yang memelihara ribuan prajurit licik yang diberi gaji, makanan, dan pakaian. Bukti lain gambara watak buruk Patih Gajah Mada oleh pengarang juga dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Maka orang lima itu pun segera datang. Maka oleh bendahara diperjamunya makan minum. Setelah sudah maka berkata bendahara pada Tun Tuah, "Adapun hamba menyambut anakku kelima ini hendak bertaruhkan Duli Yang Dipertuan ini, kerana kita dengar khabarnya Patih Gajah Mada itu banyak mainya dan tahunya. Tatkala anakku mengarak surat bukankah disuruh penjurit mengamuk di hadapan surat itu? Alangkah nakalnya! Jikalau lain daripada anakku sekalian, tiadakah beroleh malu? Itulah sebabnya maka ayahanda berpesan anakku kelima bersaudara ini; kerana Patih Kerma Wijaya itu orang baharu; tiada dapat dibawa masuk menyurat barang satu pekerjaan yang sukar-sukar. Adapun firasatku dan penglihatanku, anakku kelima inilah yang akan dapat membawa Duli Yang Dipertuan dan yang disopani oleh Patih Gajah Mada. Adapun sungguh banyak pegawai dan petuanan yang pergi itu tiada hamba harap; ia orang muda-muda; tiada tahu akan semu Jawa dan bujuk Melayu, kerana Patih Gajah Mada orang pulun (HHT:134).

Melalui kutipan di atas, secara eksplisit dijelaskan watak nakal yang dimiliki Patih Gajah Mada. Melalui penjelasan peristiwa pertemuan Hang Tuah dan utusan Melaka dengan bendahara disebutkan selama membawa surat dan bingkis Raja Melaka, Hang Tuah dan utusan Melaka dicoba dengan penjurit suruhan Patih Gajah Mada dan Betara Majapahit yang mengamuk selama arak-arakan surat dan bingkis Raja Melaka.

Selain dalam bentuk prasangka buruk, dalam teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit juga didapati gambaran rasisme berdasarkan perbuatan percobaan pembunuhan terhadap Hang Tuah. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa peristiwa rencana pembunuhan utusan Melayu, khususnya Hang Tuah dan Duli Yang Dipertuan oleh prajurit suruhan Patih Gajah Mada dan Seri Betara. Namun, semua ancaman pembunuhan kepada Melayu, khususnya Laksamana Hang Tuah dan Raja Melaka selalu dapat digagalkan dengan baik oleh Laksamana. Gambaran pengarang mengenai perbuatan percobaan pembunuhan Melayu oleh Patih Gajah Mada bersama Betara Majapahit dan antisipasi Laksamana Hang Tuah untuk melindungi Melayu dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan berikut ini

Maka titah Seri Betara pada Patih Gajah Mada, "Pada bicaraku, mari kita cuba utusan Melayu ini, beranikah atau penakutkah ia ini, kerana aku dengar hulubalang yang eman orang datang ini akan ganti mata telinga rajanya dan penaka tubuh rajalah. Jika demikian marilah kita cuba beraninya; kita suruh penjurit emam puluh orang mengamuk tatkala ia mengiringkan surat dan bingkis tuanya itu; barang yang terlintang di tengah

pasar itu suruh bunuh, supaya kita lihat beraninya dan penakutnya." Maka sembah Patih Gajah Mada, "Terlalu sekali baik bicara Duli Seri Betara ini. Patik pun sudah ada bicara demikian dengan temenggung." Maka titah Seri Betara, "Segeralah Patih Cari penjurit emam puluh itu lengkap pada malam ini" (HHT:114).

Kutipan di atas merupakan gambaran awal peristiwa perjalanan Patih Kerma Wijaya bersama Hang Tuah dan utusan Melayu ke Majapahit. Patih Kerma Wijaya, Hang Tuah, bersama utusan Melayu datang ke Majapahit untuk menyampaikan surat dan bungkis Duli Yang Dipertuan Raja Melaka. Mendengar kabar keberanian utusan Melayu, Betara Majapahit ingin mencoba mengetahui beranikah atau penakutkah utusan Melayu tersebut. Seri Betara Majapahit, menyuruh 60 prajurit untuk mengamuk ketika arak-arakan Melayu membawa surat dan bungkis. Barang siapa melintang di tengah pasar maka akan dibunuh. Mendengar rencana Seri Betara, Patih Gajah Mada segera mencari 60 prajurit yang akan mengamuk tersebut.

Selanjutnya, perbuatan percobaan pembunuhan kepada Hang Tuah kembali dijelaskan pada peristiwa Patih Gajah Mada menyuruh penjurit Taming Sari untuk membunuh Hang Tuah dengan kepiawaiannya memainkan tombak. Penjurit Taming Sari mengajak duel Hang Tuah dihadapan Seri Betara Majapahit seperti yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Maka penjurit itu pun bermainlah seperti tiada berjiak di bumi lakunya. Maka ia pun memekis, katanya, Cih! Manatah penjurit bernama Taming Sari itu? Marilah berhadapan dengan aku supaya kupenggal lehernya! Syahadan manatah hulubalang Melayu yang bernama Kiai Tuah itu? Marilah berhadapan dengan aku, empat bauk lima baik, tiada kuendahkan. Dengan kayu juga kutikam tiada akan bertahan!" Hatta maka terdengarlah kata penjurit itu pada Tun Tuah. Maka kata Tun Tuah, seraya tertawa-tawa, "Siapa dipanggil itu dan siapa yang hendak diberinya empat lima itu?" Maka penjurit itu pun memekis pula, "Cih! Manatah hulubalang Melayu yang bernama Kiai Tuah itu? Manirah segera turun bermain di hadapan Seri Betara dan di hadapan segala raja-raja yang banyak ini, supaya dilihat oleh Seri Betara dan segala raja-raja yang banyak ini" (HHT:150).

Diceritakan pertarungan Hang Tuah dan Taming Sari berakhir dengan kematian penjurit Taming Sari. Kepiawaian Taming Sari dalam bermain tombak tidak membuat Hang Tuah terluka bahkan mati. Kematian Taming Sari kembali menjadi bukti kegagalan Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada membunuh Hang Tuah. Kelincahan dan kepiawaian bermain keris Hang Tuah dalam melawan Taming Sari dapat diketahui dalam kutipan di bawah ini.

Setelah dilihat oleh Taming Sari Tun Tuah melompat mengunus keris itu, maka Taming Sari pun terkejut serta mengunus kerisnya lalu ditikamnya di dada Tun Tuah; dipertubi-

tubinya tikam. Maka Tun Tuah pun melompat ke kiri dan ke kanan menyalahkan tikam penjurit itu. Maka orang yang lari itu pun temasya melihat Tun Tuah bertikam dengan Taming Sari itu. Maka Taming Sari pun lelah. Sudah itu maka Taming Sari pun mengunus pula seraya menyapu peluhnya; maka ditikamnya dengan bersungguh-sungguh hatinya. Maka Tun Tuah pun tersangkut pada birai paseban itu lalu tertelut. Maka segera ditikamnya oleh Taming Sari. Maka oleh Tun Tuah dielaknya sambil bertelut menyalahkan tikam Taming Sari itu; maka kena papan kambi dinding paseban itu. Maka keris taming sari pun lekat. Maka Tun Tuah segera berbangkit lalu berdiri tertitar-titar di hadapan Taming Sari. Maka dihunus kerisnya. Maka oleh Taming Sari ditendangnya; papan kambi itu pun roboh. Maka keris pun tercabut pada kambi itu, lalu diusirnya akan Tun Tuah, dipertubi-tubinya tikam. Maka Tun Tuah pun melompat ke kanan dan ke kiri menyalahkan tikam Taming Sari itu, seperti tiada berjjak di bumi lakinya. Maka Taming Sari Pun ternganga-nganga seperti anjing lelah. Maka Tun Tuah pun melompat serta ditikamnya dada Taming Sari, serta katanya, "Cih, mati penjurit Taming Sari olehku!" Maka ditikamnya, kena dadaanya terus terbayang-bayang ke belakangnya. Maka Taming Sari pun rebah tersungkur, lalu mati (HHT:156).

Setelah berhasil membunuh Taming Sari, Hang Tuah diberi ganjaran oleh Seri Betara. Hang Tuah dianugerahi gelar Laksamana oleh Seri Betara atas keberanian melawan penjurit Taming Sari. Pemberian gelar laksamana pada Hang Tuah terdapat pada kutipan berikut.

Maka titah Ratu Majapahit, "Adapun Kiai Tuah ini kita gelar 'Laksamana'." Maka Laksamana pun berdatang bersembah (HHT:157).

Pemberian gelar Laksamana kepada Hang Tuah, menjadi sarana pengarang untuk menunjukkan salah satu keistimewaan yang dimiliki Hang Tuah. Merujuk pada (Ahmad, 2017), nama 'tuah' memiliki arti bahagia dan selamat, sedangkan 'laksamana' memiliki arti keutamaan. Secara etimologi, Laksamana dihubungkan dengan Dewi Lakshmi, yaitu dewi yang memberi kebahagiaan tuah dan keutamaan. Berdasarkan pemaknaan nama di atas, kedudukan Hang Tuah sangat penting dalam mendukung kedaulatan negeri Melaka.

Selanjutnya, selain representasi berdasarkan ideologi rasialisme yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditemukan juga representasi berdasarkan budaya, antara lain agama dan kepercayaan, sistem pemerintahan Melayu, dan lapis sosial masyarakat. Pembahasan tersebut akan disampaikan pada bagian berikut ini.

2. Agama dan Kepercayaan

Setelah melakukan pembacaan pada teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit didapati kepercayaan yang digambarkan secara dominan oleh pengarang, yaitu kepercayaan Islam. Melalui penggunaan istilah-istilah Islam, pengarang

memperlihatkan dominasi Islam pada teks Hikayat Hang Tuah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Maka titah Seri Betara, "Hai Kiai Tuah, mahukah engkau jadi hambaku supaya engkau kujadikan penggawa agung di bawahku dan kedudukan di bawah Patih Gajah Mada dan aku anugerahi sebuah negeri dan kuberi bini empat puluh." (HHT:117).

Kutipan di atas menjelaskan peristiwa Seri Betara memberikan iming-iming kepada Hang Tuah jika menjadi hamba Seri Betara di Majapahit. Hang Tuah dijanjikan mendapatkan jabatan penggawa agung berkedudukan di bawah Patih Gajah Mada. Selain itu, Hang Tuah juga dijanjikan sebuah negeri dan diberi 40 istri.

Berbeda dengan sebutan di tanah Melaka, yaitu Tun Tuah, di Majapahit Hang Tuah mendapat sebutan Kiai Hang Tuah oleh Seri Betara. Penggunaan kata kiai seperti dalam penjelasan di atas, membuktikan adanya pengaruh kepercayaan Islam yang ditunjukkan pengarang. Kata 'kiai' identik dengan seorang alim ulama dalam ajaran Islam. Selanjutnya, representasi budaya berdasarkan agama dan kepercayaan dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Hatta maka Raja Melaka pun sampailah. Maka disambut oleh Patih Gajah Mada dan segala raja-raja ke paseban itu didudukkan di atas peterana yang keemasan. Setelah raja duduk maka khatib pun datang ke hadapan Raja Melaka. Maka khatib pun mengajarkan tertib nikah. Maka didudukkannya dari kanan Raden Emas Ayu. Maka nasi adap-adap pun diangkat oranglah. Maka raja pun santaplah laki isteri. Setelah sudah santap maka tirai dan kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka Raja Melaka pun duduklah di dalam tirai kelambu itu membujuk isterinya (HHT:160).

Kutipan di atas menjelaskan mengenai prosesi pernikahan Duli Yang Dipertuan Raja Melaka dengan Raden Emas Ayu. Prosesi pernikahan Raja Melayu dan Raden Emas Ayu dilaksanakan di paseban Majapahit. Sagala raja-raja duduk di singgasana keemasan. Setelah beberapa lama Raja Melaka pun sampailah di muka paseban. Setelah Seri Betara duduk, maka disusul khatib duduk berhadapan dengan Raja Melaka seraya mengajarkan tertib nikah kepada pengantin. Setelah khatib selesai mengajarkan tertib nikah kepada Raja Melaka dan Raden Emas Ayu, maka hidanganpun diedarkan ke segala orang di paseban.

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui penggunaan istilah Islam, yaitu khatib. Yang memiliki arti seseorang yang membaca khutbah dalam ajaran Islam. Jika dilihat melalui peristiwa di atas, khatib dapat diartikan sebagai penghulu pernikahan. Peristiwa di atas makin menegaskan adanya pengaruh kepercayaan Islam.

Penyisipan representasi berdasarkan kepercayaan dan agama ditunjukkan oleh pengarang secara terbatas. Gambaran terbatas identitas Islam oleh pengarang dapat

dibuktikan dari proses pernikahan Raja Melaka dan Raden Emas Ayu yang digambarkan kabur. Terdapat proses pembacaan tertib nikah oleh khatib, tetapi tidak secara eksplisit berlangsung dengan syariat Islam. Berbeda dengan Sejarah Melayu yang ditulis oleh seseorang yang pandai berbahasa Arab dan telah mendapat pengaruh Islam, Hikayat Hang Tuah justru masih menggambarkan pola pikir Melayu sebelum mendapat pengaruh Islam (Ahmad, 2017).

Agenda

1. Implikasi Etis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, implikasi etis berkaitan dengan penilaian baik atau buruk yang berdampak pada nilai-nilai moral. Teks Hikayat Hang Tuah Perjalanan ke Majapahit secara umum menceritakan perjalanan Hang Tuah ke Majapahit. Perjalanan Hang Tuah ke Majapahit diceritakan dilakukan beberapa kali dengan membawa titah Raja Melaka. Selama melakukan perjalanan ke Majapahit, Hang Tuah tidak sekadar mengerjakan titah yang di berikan Raja Melaka, tetapi juga menghadapi rencana licik Seri Betara dan Patih Gajah Mada.

Pada bagian representasi liyan berdasarkan ideologi rasialisme yang telah dijelaskan di atas, Hang Tuah mengalami ancaman pembunuhan bertubi-tubi dari Patih Gajah Mada dan Seri Betara Majapahit. Perbuatan percobaan pembunuhan yang dilakukan Patih Gajah Mada dan Seri Betara selalu di arahkan kepada Hang Tuah. Dalam melakukan rencana pembunuhan tersebut, Patih Gajah Mada dan Seri Betara digambarkan pengarang tidak terlibat langsung. Patih Gajah Mada dan Betara Majapahit selalu menyuruh penjurit Majapahit untuk melakukan rencana pembunuhan tersebut. Penjurit Majapahit yang dilibatkan dalam rencana pembunuhan Hang Tuah antara lain Taming Sari, Semirang, Sang Winara, Perwala, Sang Kertaksa, Bima Sina, Pertala Bumi, dan Marga Paksi.

Anggapan barat dan timur dalam teks Hikayat Hang Tuah Episode perjalanan ke Majapahit dibagi menjadi Melaka sebagai barat dan Majapahit sebagai timur. Pengarang menggambarkan Melaka lebih unggul daripada Majapahit. Keunggulan Melaka digambarkan pengarang melalui sikap dan sifat Hang Tuah dalam menghadapi Majapahit, yaitu Patih Gajah Mada dan Seri Betara.

Perbuatan percobaan pembunuhan yang dijelaskan di atas menjadi ajang pengarang melalui Hang Tuah memperlihatkan secara eksplisit kekuatan Melayu. Sementara itu, Majapahit dibuat seakan-akan hendak menghancurkan Melaka dengan membunuh Laksamana Hang Tuah, tetapi semua rencana pembunuhan itu gagal.

Berdasarkan teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit, pengarang menggambarkan Majapahit erat dengan citra buruk, antara lain menyukai kekerasan,

serakah, dan memiliki akal licik. Gambaran-gambaran tersebut diperlihatkan pengarang melalui Seri Betara, Patih Gajah Mada, temenggung, dan prajurit Majapahit. Penggambaran sosok-sosok penting dalam Majapahit berhasil melegitimasi citra buruk yang dimiliki Majapahit secara keseluruhan. Gambaran citra buruk Majapahit oleh Hang Tuah, tampak dalam kutipan di bawah ini.

Maka kata Laksamana, "Jangan sahaya diajuk, kerana orang Melaka ini tuanya bercampur Jawa Majapahit tiada tahu menari (HHT:199).

Melalui kutipan di atas, Hang Tuah yang diwakili pengarang berusaha menunjukkan bahwa orang Jawa tidak bisa menari, tidak mengenal budi pekerti, justru selalu mengedepankan kekerasan.

Pengarang teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit, menjadikan sosok Hang Tuah sebagai representasi jati diri Melaka. Sebagai contoh jati diri seorang Melayu, sudah sejatinya pengarang mendudukan Hang Tuah lebih unggul. Menurut gambaran pengarang, Laksamana Hang Tuah memiliki sikap pemberani, taat kepada Raja Melaka, memiliki banyak bakat, tidak serakah, dan memiliki kemampuan bertarung. Tidak jarang keberanian dan kemampuan Hang Tuah mendapat apresiasi Seri Betara Majapahit. Sikap yang dimiliki Hang Tuah tersebut lalu digeneralisasi pengarang sebagai sikap utama seorang Melayu. Gambaran mengenai keunggulan Melayu dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Pada bicara patik, jika tuanku mau beristeri akan anak Betara Majapahit itu, patiklah bercakap dititahkan pergi ke Majapahit itu, tetapi patik mohonkan teman pergi itu orang yang bijaksana dan orang yang berani, karena pada tanah Majapahit itu banyak penjurit dan perlente." Setelah baginda menengar sembah Patih Kerma Wijaya demikian itu maka baginda pun memandang kepada Bentara Hang Tuah. (HHT: 109).

Melalui kutipan di atas, dapat kita ketahui bagaimana pengarang menggambarkan sikap yang dimiliki Hang Tuah yaitu bijaksana dan pemberani. Peristiwa di atas menjelaskan percakapan antara Patih Kerma Wijaya dan Duli Yang Dipertuan raja Melaka. Sebelum pergi ke Majapahit, Patih Kerma Wijaya meminta teman yang memiliki sifat bijaksana dan pemberani. Permintaan Patih Kerma Wijaya tersebut berkaitan dengan citra buruk Majapahit yang banyak memelihara prajurit licik.

Masih menunjukkan keunggulan Hang Tuah sebagai jati diri Melayu, melalui kutipan di bawah ini pengarang akan menunjukkan keberanian Melayu dalam menghadapi ancaman penjurit Majapahit yang mengamuk pada saat arak-arakan surat dan bingkis Duli Yang Dipertuan Raja Melaka.

Setelah dilihat oleh Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah orang mengamuk itu datang pula—segala orang yang memalu bunyi-bunyian Batara Majapahit itu pun habis lari cerai-berai, segala bunyi-bunyian yang dipalu itu pun ditinggalkannya—maka Tun Tuah pun geram rasanya. Maka ia pun memekis, katanya, “Cih! Barang siapa undur setapak juga, kupenggal lehernya dengan tempa Melaka ini. Bukan orangnya yang hendak digertak-gertak itu!” Maka orang mengamuk itu pun datang pula; dilihatnya degala Melayu itu bergerak pun tiada. Maka orang mengamuk itu pun pecah dua ke belakang. Maka segala Melayu itu pun berjalan juga. Maka segala orang dalam negeri itu pun hairan tercengang-cengang melihat kelakuan berani segala utusan itu, tiada ia endahkan orang mengamuk; jangankan ia lari; bergerak pun tiada ia (HHT:116).

Enam puluh prajurit suruhan Patih Gajah Mada dan Seri Betara mengamuk saat arak-arakan utusan Melayu menuju paseban Majapahit. Segala orang yang melintang di tengah pasar dibunuh oleh penjurit. Amukkan enam puluh penjurit Majapahit semakin menjadi-jadi, segala pemusik yang mengiringi arak-arakan lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Geram melihat amukkan penjurit tersebut, Hang Tuah menggertak siapa yang mundur selangkah akan dipenggal lehernya. Mendengar perkataan Hang Tuah, maka segala utusan Melaka diam seraya berjalan perlahan masuk ke dalam paseban. Melihat sikap pemberani yang ditunjukkan Hang Tuah dan utusan Melaka, rakyat Majapahit merasa heran. Selain menggambarkan sikap Hang Tuah sebagai keunggulan, pengarang juga menggambarkan keunggulan fisik yang dimiliki Hang Tuah. Dalam teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit, sosok Hang Tuah digambarkan memiliki wajah tampan sehingga membuat banyak wanita terpesona. Bukti keunggulan fisik yang dimiliki Hang Tuah dapat dijelaskan pada kutipan berikut ini.

Maka dilihat oleh Tun Tuah banyak perempuan di rumahnya membawa pengantar. Maka kata Tun Tuah, "Dari siapa pengantar ini?" Maka sahut perempuan itu, "Ini pengantar daripada bonda." Maka seorang pula, "Ini pengantar daripada Dang Anum anak Dang Sandang." Maka kata orang pula, "Ini, tuan, pengantar daripada Encik Intan bukan dengan seperti ini; adalah seperti pantun:

Kain bersuji di atas atap,

Pakaian raja hari raya; Jika sudi tuan santap, Jika tidak apakan daya."

Maka kata seorang pula, "Ini daripada biduan baka anak Seri Maharaja Lela bukan dengan seperti ini tanda daripada ikhlas juga" (HHT: 33).

Berdasarkan gambaran pengarang terhadap citra buruk Majapahit, sesuai dengan pernyataan bahwa beberapa tempat sering kali digambarkan dekat dengan kekunoan dan tindakan tidak rasional yang seringkali memicu permasalahan (Thompson, 2011).

Dengan demikian, implikasi etis dalam teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit menunjukkan pelanggaran etika dengan cara menggambarkan Majapahit lebih rendah daripada Melaka.

2. Implikasi Politis

Implikasi etis yang telah dijelaskan di atas, berkaitan dengan implikasi politis yang dimiliki pengarang. Implikasi politis erat dengan cara pengarang melekatkan kepentingannya di dalam teks. Pengarang teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit berusaha meyakinkan pembaca untuk melegitimasi keunggulan Melaka dibandingkan Majapahit. Melalui Hang Tuah pengarang menjelaskan keunggulan yang dimiliki Melaka, yaitu keberanian, taat kepada raja, memiliki banyak bakat, dan pandai memainkan senjata.

Kegagalan Majapahit dalam kontestasi percobaan pembunuhan Laksamana Hang Tuah menjadi bukti superioritas Melayu yang diterangkan oleh pengarang. Kontestasi antara Patih Gajah Mada dan Seri Betara dengan Laksamana Hang Tuah menjadi pembahasan utama dalam teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit. Kontestasi antara Patih Gajah Mada dengan Laksamana Hang Tuah pada kenyataannya hanya sebuah rekaan pengarang teks HHT Episode Perjalanan ke Majapahit. Hal tersebut dipertegas dalam pernyataan bahwa Patih Gajah Mada telah meninggal pada tahun 1364 sebelum utusan Melayu diceritakan. Kontestasi antara Patih dengan Laksamana muncul dari ingatan Melayu terhadap sumpah palapa Patih Gajah Mada yang berkeinginan menguasai seluruh wilayah Nusantara sebelum beristirahat. Sumpah palapa Patih Gajah Mada tertuang pada kutipan berikut ini.

Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, damana isun amukti palapa.

Sumpah palapa tersebut menjadi pemicu dan selalu diingat Melayu untuk mempertahankan keunggulan Melayu terhadap Melaka (Robson dan Rans dalam Sudibyo, 2017). Gagasan Nusantara II digagas oleh Patih Gajah Mada setelah diangkat menjadi amengku bumi. Gagasan politik Patih Gajah Mada pada dasarnya ingin menundukkan kembali pulau-pulau atau negara-negara yang berada di seberang lautan. Wilayah-wilayah tersebut ialah Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang (Melaka), Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Muljana, 2005).

Penyebutan Melaka sebagai salah satu wilayah yang ingin kembali dikuasi Majapahit menjadi kekhawatiran pengarang mewakili Melayu.

Selanjutnya, selain keunggulan Hang Tuah sebagai representasi jati diri seorang Melayu, pengarang teks HHT Episode Perjalanan ke Majapahit juga menggambarkan

posisi Raja Melaka yang lebih tinggi dari orang kebanyakan. Raja Melaka digambarkan begitu dihormati oleh Laksamana maupun utusan Melaka lainnya. Penghormatan terhadap raja, ditunjukkan pengarang pada kutipan di bawah ini.

Maka kata Ranga, "Mengapa maka segala tuan tiada mau naik kuda, kerana perintah ini dititah Duli Paduka Betara kepada Patih Gajah Mada suruhkan membawa kuda ini?" Maka sahut Bentara Tun Tuah, "Sahaja menteri tiada mau naik, kerana adat hamba Raja Melayu itu tiada demikian. Apabila nama tuannya dibawanya ke sebuah negeri orang itu, hendaklah dihormati sangat-sangat dan dimuliakannya. Jikalau sesuatu peri surat nama tuanya itu, sehingga mati sudahlah; yang aib, insya-Allah Taala, sekali-kali tiada diperoleh dengan mudah" (HHT:116).

Melalui kutipan di atas, pengarang menjelaskan adab Melayu dalam membawa surat Raja Melaka kepada Ranga. Menurut Melayu, jika membawa nama Raja Melaka ke negeri lain, hendaknya menghormati dan memuliakannya.

Selain sikap menggormati seorang raja, pengarang juga menggambarkan sikap raja yang bijaksana. Sebagai raja sudah selayaknya memiliki sikap yang bijaksana seperti dalam kutipan di bawah ini.

Maka raja pun bertitah kepada bendahara dan temenggung, "Ayo mamak bendahara dan temenggung, adapun negeri kita, kita serahkan kepada mamak bendahara dan temenggung; dan segala pegawai dan petuanan muda-muda juga pergi dengan kita. Peliharakan segala rakyat kita, jangan alpa. Barang suatu pekerjaan itu hendaklah muafakat; jangan tumangmenumang. Kita pun tiada lama di Majapahit itu; insya-Allah Taala, jikalau sudah bertentu pekerjaan kita ini, segera juga kita kembali ke Melaka." Maka sembah bendahara dan temenggung, "Pada bicara patik sekalian, akan menunggu negeri ini bukan barang-barang pekerjaan patik sekalian. Jikalau musuh perang itu tiada patih endahkan; sehingga mati sudahlah. Patik sekalian menunggu negeri ini, atas batang leher patik sekalian dengan musuh perang. Adapun yang patik takutkan, api asap juga; kalau demikian negeri Melaka ini akan jadi kubur patiklah (HHT: 133).

Melalui kutipan di atas, pengarang menjelaskan peristiwa penyerahan kekuasaan pemerintahan Melaka kepada bendahara. Raja Melaka bertitah kepada bendahara untuk tidak lupa memelihara rakyat Melaka, mengutamakan muafakat, dan tidak saling berselisih. Pengarang, secara eksplisit menunjukkan sikap bijaksana Raja Syah Alam yang menjadi representasi nilai-nilai kehidupan orang Melayu. Ketaatan dan kesetiaan hamba kepada raja menunjukkan kedaulatan dan kebesaran raja- raja Melayu. Merujuk pada perjanjian Sri Tri Buana dengan Demang Lebar Daun, disebutkan bahwa Raja Melaka bersumpah tidak akan memberi aib kepada rakyat Melayu dan Demang Lebar Daun bersumpah rakyat Melayu tidak akan durhaka dan memalingkan mukanya dari Raja Melaka, meskipun tidak berbudi pekerti. Sumpah

antara Sri Tri Buana dan Demang Lebar Daun tersebut juga menunjukkan hubungan erat antara Raja Melaka dengan rakyat. Konsep hubungan raja dan rakyatnya dianalogikan akar dengan pohon. Raja sebagai pohon tidak dapat berdiri jika tidak memiliki akar, yaitu rakyat. Oleh karena itu, hendaklah raja bersikap adil dan memelihara rakyatnya (Liaw, 2016).

Gambaran kebijaksanaan Raja Melaka berbanding terbalik dengan gambaran sifat Seri Betara Raja Majapahit. Melalui pengarang, Seri Betara digambarkan sosok raja besar, tetapi memiliki akal licik. Di sisi lain, pengarang secara implisit menjelaskan bahwa Seri Betara dan Patih Gajah Mada tidak berani secara langsung melawan Laksamana Hang Tuah. Seri Betara dan Patih Gajah Mada selalu meminta bantuan penjurit untuk melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Laksamana.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, pengarang melalui teks HHT Episode Perjalanan ke Majapahit ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa Melayu lebih unggul daripada Majapahit. Merujuk pada (Liaw, 2016) menyebutkan bahwa, Bangsa Melayu adalah suatu bangsa yang lebih baik dan unggul dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Kecerdikan Melayu di tanah Jawa misalnya, Perlente Jawa yang andal dilaporkan tidak mampu mencuri keris Melayu. Orang Melayu berani naik ke balai larangan, berlunjur di depan Ratu Majapahit. Semua gambaran pengarang mengenai kontestasi Patih Gajah Mada dan Betara Majapahit dengan Laksamana Hang Tuah hanya sekadar menunjukkan eksistensi Melayu saja. Melalui penjelasan berdasarkan representasi liyan di atas, pengarang mencoba meyakinkan pembaca mengenai bagaimana jati diri seorang Melayu yang diwakili Hang Tuah. Melalui sikap dan sikap Hang Tuah, serta kebijaksanaan yang dimiliki Raja Melaka menjadi contoh perilaku yang seharusnya menjadi panutan dan diimplementasikan sebagai orang Melayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penggambaran dunia, pengarang teks Hikayat Hang Tuah melaporkan gambaran dunia objektif yang mencakup gambaran orang berupa kecantikan Tun Teja dan Raden Emas Ayu, peristiwa arak-arakan utusan Melayu di Majapahit, dan proses pembuatan kapal yang digunakan untuk berlayar ke Majapahit. Sementara itu, subjektivitas pengarang dalam penggambaran tokoh Tun Teja dan Raden Emas Ayu menunjukkan bahwa pola penggambaran dunia dalam teks Hikayat Hang Tuah bergerak dari objektif menjadi subjektif. Tidak hanya itu, pengarang turut menggambarkan secara subjektif tokoh lain, misalnya Patih Gajah Mada dan Batara Majapahit. Representasi liyan yang terkuak di dalam teks Hikayat Hang Tuah berupa ideologi rasialisme, agama dan kepercayaan, sistem pemerintahan Melayu, dan lapis masyarakat Melayu. Adapun agenda pengarang berupa implikasi

etis dan implikasi politis. Secara implikasi etis, pengarang ingin menunjukkan superioritas Melayu terhadap Majapahit yang dianggap inferior. Hal tersebut tecermin dari cara pengarang menarasikan Hang Tuah sebagai tokoh yang tidak mampu dikalahkan bahkan oleh Patih Gajah Mada dan Betara Majapahit. Sementara itu, pengarang menunjukkan citra buruk Jawa melalui sifat licik Seri Betara dan Patih Gajah Mada. Berdasarkan penjelasan di atas, pada teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit menunjukkan adanya pelanggaran etika berupa merendahkan suatu bangsa lain, yaitu Jawa atau Majapahit. Selanjutnya, implikasi politis pada teks Hikayat Hang Tuah Episode Perjalanan ke Majapahit berkaitan erat dengan cara pengarang menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Menurut peneliti, pelaporan kegagalan Seri Betara dan Patih Gajah Mada membunuh Hang Tuah semata-mata pengarang hanya ingin menunjukkan eksistensi Melaka terhadap Majapahit. Kontestasi antara Patih Gajah Mada dengan Hang Tuah dapat dikatakan hanya sekadar rekaan pengarang. Fakta menunjukkan bahwa Patih Gajah Mada telah meninggal pada tahun 1364 jauh sebelum utusan Melayu diceritakan. Pengarang membangun kontestasi antara Patih Gajah Mada dan Hang Tuah didasari dari ingatan Melayu terkait sumpah palapa Patih Gajah Mada. Salah satu sumpah Patih Gajah Mada menyebutkan bahwa Majapahit akan menguasai seluruh wilayah Nusantara. Sebagai salah satu kebudayaan besar di Nusantara, Melayu merasa perlu menunjukkan eksistensinya agar tidak kalah dalam kontestasi dengan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kassim. (2017). *Hikayat Hang Tuah*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alit, Dewa Made, dkk. (2022). Negarakertagama: Kisah Keagungan Kerajaan Majapahit. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 31–42. DOI : 10.5281/zenodo.6496536
- Arfan, Am'mar Abdullah. (2023). Kerajaan Singosari: Jejak Penting dalam Pemerintahan Pulau Jawa. *Jurnal Tamaddun*, 11(2), 177–186. DOI: 10.24235/tamaddun.v11i2.15095
- Baried, Baroroh, dkk. (1985). *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekasiswanto, Rudi. (2017). Penggambaran Dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* Karya Trinity, 18(1). DOI: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5182>
- Fahmilda dan Zulikha. (2021). Kajian Sastra Perjalanan dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, 17(1). DOI: <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4421>

- Fang, Liaw Yock. (2016). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kasimbara dan Wahyuningsih. (2024). Representasi the Other dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson, 9(1). <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.5209>
- Maslihatin, Anis. (2015). Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan 99 Cahaya di Langit Eropa, 3(1),3-21. <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10427>
- Muljana, R. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. LKis Yogyakarta.
- Said, Edward W. (2010). *Orientalisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Shidqi, Andy Caesar. (2017). *Hikayat Nakhoda Muda: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Sudibyo. (2015). *Memori Kolektif Melayu dan Alternitas Jawa dalam Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah, dan Hikayat Raja-Raja Pasai*. Fakultas Ilmu Budaya.
- Suhadi, M. (1995). Masalah Negara Vasal Majapahit. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 92-95. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.678>
- Sutrisno, Sulastin. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Thompson, Carl. (2011). *Travel Writing*. London and New York. Routledge.